

**MENELUSURI JEJAK KEARIFAN LOKAL BUDAYA ETNIK JAWA  
DALAM LAPORAN KEUANGAN SEKTOR PUBLIK**

**Sita Histri Nareswari**  
Universitas Airlangga

***ABSTRACT***

*Based on Agency Theory, as a form of the principal (government) accountability to the agency (citizens) over the management of resources, the government agency as a public sector organization must prepare a financial report. To avoid fraud in the accounting practice of financial statements, it is necessary to implementation the values in the financial statements that also derived from the Javanese ethnic culture as local wisdom in the preparation of financial statements. This article contains values in the financial statements derived from ethnic Javanese culture which is implemented in the preparation of financial statements as one of the accounting practices in the public sector. This research is a qualitative research using in depth interview complemented with literature study. The results revealed there are several values in the financial statements that are also contained in the value of ethnic Javanese culture both in Ancient Javanese Philosophy and Tembang Macapat. Values in the preparation of financial statements in accordance with piwulang in Javanese ethnic culture is Transparent and honest (in accordance with one stanza macapat work of Ranggawarsita in Fiber Kalatidha); Provide useful information (Urip Iku Urup); Prudential Principle (Alon-alon Waton Klakon).*

*Keywords: Principals, agents, financial reports, culture.*

**1. PENDAHULUAN**

Menurut Teori Agensi hubungan agensi muncul ketika satu pihak (prinsipal) memberi kewenangan penuh pada pihak lain (agen) untuk melakukan beberapa jasa dan mendelegasikan otoritas dan wewenang pengambilan keputusan kepada agen (Scott, 2002; Triuwono dan Roekhudin, 2000; Komalasari, 1999). Implikasi atas pendelegasian ini tentu saja agen harus mempertanggungjawabkan aktivitasnya kepada prinsipal. Menurut Scott (2000) dan Komalasari (1999) Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak sesuai dengan kepentingannya masing-masing. Hubungan keagenan muncul manakala satu agen (prinsipal) memberikan amanah pengelolaan sumber daya ke pihak lain (agen), yang

menuntut agen untuk memberikan pertanggung jawaban penggunaan sumber daya tersebut kepada prinsipal (Kaplan dan Anthony, 1998).

Berdasarkan Teori Agensi tersebut maka pemerintah dalam hal sebagai pengguna dana APBN/APBD dari rakyat bertindak sebagai agen, sedangkan rakyat sebagai pembayar pajak dan sumber dana APBN/APBD bertindak sebagai prinsipal. Bentuk pertanggung jawaban antara pemerintah (agen) kepada rakyat (prinsipal) salah satunya adalah melalui laporan keuangan sektor publik.

Menurut Sumbogo (2015) Laporan keuangan organisasi sektor publik merupakan komponen penting untuk menciptakan akuntabilitas sektor publik. Akuntabilitas sektor publik menimbulkan implikasi para manajemen di sektor publik untuk memberikan informasi kepada publik, salah satunya adalah informasi akuntansi yang berupa laporan keuangan. Informasi keuangan berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan.

Dalam pembuatan laporan keuangan sektor publik, harus didasari oleh nilai-nilai agar penyusunan laporan keuangan bebas dari salah saji yang material. Tidak ada *fraud* (kecurangan) yang disengaja dalam pembuatan laporan keuangan yang akan merugikan rakyat sebagai pemberi amanat kepada pemerintah selaku agen. Adanya fraud ini dapat dicegah salah satunya dengan menerapkan nilai-nilai filsafat kearifan lokal budaya etnik Jawa baik melalui filsafat Jawa Kuno atau melalui tembang macapat sebagai budaya bangsa.

Sebagai salah satu hasil kebudayaan masyarakat Jawa, baik filsafat Jawa Kuno atau tembang macapat memiliki pengaruh nilai dan moral yang sangat besar di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Tembang macapat merupakan corak budaya yang secara bersamaan dimiliki, dipahami dan memiliki kearifan lokal (*local wisdom*). Selain itu, tembang macapat ini penuh dengan dengan kaidah, serta berisi nasihat, dan berbagai kearifan petuah pandangan hidup Jawa. Tembang macapat merupakan kesenian yang menyatukan puisi dan keindahan dari musik tradisional maupun modern. Keindahan macapat membuat pendengarnya mudah mudah meresapi dalam hati petuah yang terkandung dalam keindahan tembang macapat. Kemudian dengan mudahnya pendengar melaksanakan petuah itu dalam kesehariannya. Jika pesan-pesan itu diterapkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, maka pesan itu dapat membentuk cita rasa keindahan dan kehalusan budi suatu masyarakat. Hal ini sesuai pendapat Tedjohadisumarto (1958) dalam Setiyadi (2012) bahwa tembang juga dapat dipakai sebagai sarana membangun kehalusan budi dan cita rasa keindahan.

Nilai-nilai kearifan lokal positif misalnya adalah bagaimana kearifan lokal berfungsi dalam konservasi dan pelestarian sumber daya alam; konsep *kanda pat rate* yang berfungsi

untuk pengembangan sumber daya manusia; upacara saraswati yang berfungsi dalam pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan; upacara integrasi komunal/kerabat dan upacara daur pertanian yang bermakna social; upacara Ngaben dan penyucian roh leluhur yang bermakna etika dan moral; upacara ngangkuk merana yang bermakna politik. Sedangkan nilai-nilai kearifan lokal yang seringkali bertentangan dengan kebijakan publik misalnya adalah kebiasaan menggunakan ikat kepala (udeng) membahayakan keselamatan tanpa kemampuan polisi untuk menindaknya; hambatan pembangunan yang berasal dari ketentuan untuk tidak mendirikan bangunan yang melebihi pohon kelapa sebagai bentuk penghormatan kepada tempat-tempat ibadah; kekuasaan pecalang (polisi adat) yang melebihi kekuasaan polisi dalam bidang keamanan dan ketertiban maupun dibanding pemerintah daerah dalam retribusi parkir misalnya. Meski demikian tidak dapat dipungkiri bahwa nilai-nilai kearifan lokal tersebut mampu menjaga masyarakat dari pengaruh negatif globalisasi.

## **2. METODE PENELITIAN**

Pada artikel ini penulis menggunakan data wawancara dan studi literature dalam mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam laporan keuangan sektor publik yang sesuai dengan budaya etnik Jawa. Wawancara dilakukan kepada 2 (dua) informan yang memiliki pengalaman dalam menyusun laporan keuangan satuan kerja sektor publik. Kedua informan ini memiliki pengalaman lebih dari 3 (tiga) tahun dalam menyusun laporan keuangan satuan kerja sektor publik.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Budaya adalah suatu sistem, karena budaya adalah suatu paket perilaku yang terjadi terus menerus dan tidak memerlukan sistem lain untuk terus berfungsi. Budaya mencerminkan norma, nilai, dan perilaku masyarakat yang menganut budaya tersebut. Selain itu, budaya juga didefinisikan sebagai “*way of life of society*” perangkat yang bertujuan untuk memudahkan manusia tentu saja harus tunduk terhadap “bagaimana masyarakat menjalani hidupnya”, karena kalau tidak, maka akuntansi tidak akan berguna bagi masyarakat penggunaannya. Masalahnya adalah tiap masyarakat di dunia mempunyai cara pandang yang berbeda terhadap bagaimana mereka harus menjalani hidupnya. Karena itulah budaya sebagai aspek sosial sangat mempengaruhi perkembangan akuntansi, dimana akuntansi itu sendiri adalah bagian dari ilmu sosial.

Kearifan lokal dapat bermanfaat dalam terpeliharanya tatanan hidup, menjaga integritas, menjaga keseimbangan alam serta keberlanjutan penggunaan sumberdaya alam dan sumber daya manusia. Bentuk kearifan lokal yang ada dalam masyarakat dapat berupa: nilai, norma, kepercayaan, sanksi dan aturan khusus. Bentuk kearifan lokal dalam praktik akuntansi

penyusunan laporan keuangan akan menghasilkan suatu bentuk implementasi dalam yang menjadi nilai-nilai dalam laporan keuangan di sektor publik sebagai bentuk pertanggung jawaban kepada rakyat sebagai sumber dana APBN/APBD. Kearifan lokal ini akan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal dalam proses pelaksanaannya. Kedua faktor ini sangat memungkinkan akan menyebabkan terjadinya perubahan kearifan lokal.

### **3.1. LAPORAN KEUANGAN SEKTOR PUBLIK**

Tinjauan filsafat atas ontologi, epistemologi dan aksiologi terhadap laporan keuangan sektor publik dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman terhadap hakikat, fungsi dan tata nilai yang melandasi. Aspek ontologi membicarakan tentang hakikat dan struktur laporan keuangan.

#### Ontologi laporan keuangan

Ontologi atau hakikat laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (PSAK no.1) : Laporan keuangan merupakan laporan periodik yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum tentang status keuangan dari individu, asosiasi atau organisasi bisnis yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan akuntansi, yaitu laporan laba rugi (menyajikan pendapatan dan beban atau laba dan rugi bersih yang di hasilkan dalam suatu periode waktu tertentu), laporan ekuitas pemilik (mencatat perubahan yang terjadi pada ekuitas pemilik dalam suatu periode waktu tertentu), neraca (melaporkan asset, kewajiban, dan ekuitas pemilik pada tanggal tertentu), dan laporan arus kas (merangkum segala informasi mengenai arus kas masuk dan keluar dalam suatu periode waktu tertentu). Sedangkan struktur laporan keuangan basis akrual sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintah (PP 71 tahun 2010) adalah :

1. Laporan Realisasi Anggaran
2. Laporan Perubahan Saldo Anggaran Lebih
3. Neraca
4. Laporan Operasional
5. Laporan Arus Kas
6. Laporan Perubahan Ekuitas
7. Catatan atas Laporan

#### Epistemologi laporan keuangan

Epistemologi adalah bagian filsafat yang meneliti asal-usul, asumsi dasar, sifat-sifat dan bagaimana memperoleh pengetahuan menjadi penentu penting dalam menentukan sebuah

model filsafat. Aspek epistemologi dalam penelaahan objek laporan keuangan adalah bagaimana cara memperoleh laporan keuangan, metode yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan.

Untuk memperoleh laporan keuangan dilakukan dengan cara mengidentifikasi transaksi atau informasi yang berkaitan dengan keuangan atau memiliki nilai ekonomi untuk kemudian dilakukan pencatatan, penyusunan maupun pengolahan berdasarkan standar yang telah dibuat, dalam hal ini adalah Standar Akuntansi Pemerintahan. Metode yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan adalah positivism, bahwa seluruh data yang ada pada laporan keuangan ini didapatkan dari fakta-fakta yang ada berdasarkan transaksi keuangan dapat di verifikasi kebenarannya atau dapat ditelusuri.

#### Aksiologi laporan keuangan

Aspek aksiologi menguraikan manfaat atau kegunaan dari laporan keuangan. Menurut Sumbogo (2015) Laporan keuangan disusun untuk menyediakan informasi yang relevan mengenai posisi keuangan dan seluruh transaksi yang dilakukan oleh suatu entitas pelaporan selama satu periode pelaporan. Laporan keuangan terutama digunakan untuk mengetahui nilai sumber daya ekonomi yang dimanfaatkan untuk melaksanakan kegiatan operasional pemerintahan, menilai kondisi keuangan, mengevaluasi efektivitas dan efisiensi suatu entitas pelaporan, dan membantu menentukan ketaatannya terhadap peraturan perundang-undangan. Setiap instansi pemerintah mempunyai kewajiban untuk melaporkan upaya-upaya yang telah dilakukan serta hasil yang dicapai dalam pelaksanaan kegiatan secara sistematis dan terstruktur pada suatu periode pelaporan.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2010 tentang standart akuntansi pemerintahan, pelaporan keuangan sektor publik seharusnya menyajikan informasi yang bermanfaat bagi para pengguna dalam menilai akuntabilitas dan membuat keputusan baik keputusan ekonomi, sosial, maupun politik dengan:

- ✓ Menyediakan informasi tentang sumber, alokasi dan penggunaan sumber daya keuangan;
- ✓ Menyediakan informasi mengenai kecukupan penerimaan periode berjalan untuk membiayai seluruh pengeluaran;
- ✓ Menyediakan informasi mengenai jumlah sumber daya ekonomi yang dalam kegiatan entitas pelaporan serta hasil-hasil yang telah dicapai;
- ✓ Menyediakan informasi mengenai bagaimana entitas pelaporan mendanai seluruh kegiatannya dan mencukupi kebutuhan kasnya;

- ✓ Menyediakan informasi mengenai posisi keuangan dan kondisi entitas pelaporan berkaitan dengan sumber-sumber penerimaannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang termasuk yang berasal dari pungutan pajak dan pinjaman;
- ✓ Menyediakan informasi mengenai perubahan posisi keuangan entitas pelaporan, apakah mengalami kenaikan atau penurunan, sebagai akibat kegiatan yang dilakukan selama periode pelaporan.

### **3.2. KEARIFAN LOKAL (*Local Wisdom*)**

Menurut Oktaviani,dkk (2010) konsep kearifan lokal menurut Mitchell, et al. (2000) berakar dari sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal atau tradisional. Kearifan lokal adalah kumpulan pengetahuan dan cara berpikir yang berakar dalam kebudayaan suatu kelompok manusia, yang merupakan hasil pengamatan selama kurun waktu yang lama (Babcock, 1999 sebagaimana dikutip oleh Arafah, 2002). Sedangkan menurut Zakaria (1994) sebagaimana dikutip oleh Arafah (2002), pada dasarnya kearifan lokal atau kearifan tradisional dapat didefinisikan sebagai pengetahuan kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat tertentu yang mencakup sejumlah pengetahuan kebudayaan yang berkenaan dengan model-model pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya alam secara lestari. Kearifan tersebut berisikan gambaran tentang anggapan masyarakat yang bersangkutan tentang hal-hal yang berkaitan dengan struktur lingkungan, fungsi lingkungan, reaksi alam terhadap tindakan-tindakan manusia, dan hubungan-hubungan yang sebaiknya tercipta antara manusia (masyarakat) dan lingkungan alamnya.

Ridwan (2007) dalam Oktaviani,dkk (2010) mengemukakan bahwa kearifan lokal dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian tersebut disusun secara etimologi, dimana wisdom/kearifan dipahami sebagai kemampuan seseorang dengan menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah wisdom kemudian diartikan sebagai kearifan/kebijaksanaan.

### **3.3. NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PRAKTIK AKUNTANSI LAPORAN KEUANGAN SEKTOR PUBLIK**

Dari hasil telaah dan pemahaman kembali terhadap Filsafat Jawa Kuno dan tembang macapat dapat dikatakan bahwa Budaya Etnik Jawa mengandung bermacam-macam *piwulang* atau ajaran yang berkaitan dengan budi pekerti hidup di dunia. Penyampaian pesan berupa *piwulang* yang dibungkus melalui tembang, puisi, peribahasa itu sangat efektif, sehingga mampu menjangkau masyarakat etnik Jawa secara luas. Apa yang dilakukan

oleh filsafat Jawa Kuno dan tembang macapat dapat pula dikatakan sebagai bentuk kearifan lokal yang dilakukan oleh para leluhur etnik Jawa.

*Piwulang* sebagaimana ada dalam budaya etnik Jawa terdapat pula dalam praktik akuntansi salah satunya adalah dalam laporan keuangan sektor publik. Dimana nilai-nilai yang terkandung dalam laporan keuangan juga merupakan *piwulang* dalam etnik Jawa. Informan 1 menyatakan:

*“dalam menyusun laporan keuangan memang kita mengikuti SOP (baca: Standard Operating Procedure) yang sudah ada, tapi untuk nilai-nilai yang terkandung seperti laporan itu harus jujur, tanpa manipulasi, sesuai fakta itu tidak tertulis. Itu tidak perlu tertulis, tidak harus ada, tapi kita sudah pahami... ibaratnya budayanya harus gitu, agama juga mengajarkan gitu”*

### **3.3.1. TRANSPARAN DAN JUJUR**

Informan 1 dalam wawancaranya menyampaikan:

*“kesempatan buat nakal (baca:tidak jujur) itu ada, meskipun sudah jaman reformasi birokrasi, kalau mau dicari pasti ada...kembali lagi ke pribadi kita, bertentangan tidak dengan hati nurani”*

Senada dengan informan 1, informan 2 juga menyampaikan:

*“bisa ada kuitansi bodong (baca:palsu), mark up (baca:manipulasi harga) juga bisa...tapi apa ya tenang hati ini, kembali lagi ke pribadi kita. Mau rekayasa laporan juga bisa,,,tapi apa harus seperti itu? Kalau saya pekerjaan seperti saya ini yang paling utama ya harus jujur, itu wajib hukumnya”*

Tembang macapat yang mengajarkan tentang keterbukaan dan kejujuran sebagai contoh adalah larik tembang macapat karya Ranggawarsita dalam *Serat Kalatidha* berikut ini:

*Amenangi jaman edan  
ewuh aya ing pambudi  
melu edan ora tahan  
yen tan melu anglakoni  
boya kaduman melik kaliren wekasanipun  
dilalah karsa Allah begja-begjane kang lali  
luwih begja kang eling lan waspada*

Artinya :

Menyaksikan jaman edan  
serba salah dalam menyiasati  
ikut gila tidak tahan

kalau tidak ikut melakukan  
tidak akan sebagian kelaparan akhirnya  
kalau sudah dikehendaki Allah seberuntung apa pun yang lupa daratan  
lebih beruntung yang sadar diri dan waspada

Bila dikaitkan dalam laporan keuangan bahwa sebagai prinsipal maka pemerintah agar selalu jujur dan ingat akan keberadaan Tuhan YME untuk tidak melakukan perbuatan manipulasi terhadap APBN/APBD meskipun keuntungannya sangat besar. Jujur yang dimaksud disini adalah tidak melakukan manipulasi pada laporan keuangan, dalam kaitan yang lebih luas agar sebagai aparatur Negara para PNS harus bebas dari KKN dengan mengedepankan integritas karena pertanggung jawaban sebagai PNS pada hakikatnya adalah dihadapan Tuhan YME. Ketidak jujuran suatu saat akan terbongkar juga atas kehendak Tuhan YME. Walaupun diberi kenikmatan yang memabukkan. Orang yang eling dan waspâdâ tidak akan terseret arus keadaan yang dialaminya. Ia senantiasa dapat mengontrol diri agar tetap berjalan di atas rel kebenaran, kepositifan (kebaikan).

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2010 laporan keuangan sektor publik harus transparan yaitu memberikan informasi keuangan yang terbuka dan jujur kepada masyarakat berdasarkan pertimbangan bahwa masyarakat memiliki hak untuk mengetahui secara terbuka dan menyeluruh atas pertanggungjawaban pemerintah dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepadanya dan ketaatannya pada peraturan perundang-undangan. Sesuai dengan nilai transparansi ini bahwa informasi yang diberikan kepada masyarakat sebagai agen adalah informasi yang sesuai dengan kebenaran tanpa ada manipulasi data.

### **3.3.2. MEMBERIKAN INFORMASI YANG BERMANFAAT**

Filsafat Jawa Kuno yang mengajarkan tentang memberi manfaat bagi umat manusia adalah *Urip Iku Urup*. Ontologi dari filsafat Jawa Urip Iku Urup adalah Hidup itu Nyala. Hidup itu hendaknya memberi *manfaat* bagi orang lain disekitar kita, semakin besar manfaat yang bisa kita berikan tentu akan lebih baik, tapi sekecil apapun manfaat yang dapat kita berikan, jangan sampai kita menjadi orang yang meresahkan masyarakat. Informan 1 menyatakan:

*“laporan keuangan ini manfaatnya kalau masih di satker (baca:satuan kerja) mungkin belum terlihat, apalagi satker yang kecil. Baru bisa kelihatan kalau sudah naik sampai level pusat, kementerian, provinsi... baru... laporan keuangan ini awalnya audit, pemeriksaan. Kalau ngawur ngerjakannya, baru diminta laporan keuangan wis gobyos kabeh (baca: sudah keringat dingin semua)”*

Bila dikaitkan dengan laporan keuangan, maka informasi yang diberikan dalam laporan keuangan harus dapat bermanfaat bagi manajemen, pimpinan, masyarakat, bank, auditor dan semua pihak yang terkait. Secara garis besarnya, laporan keuangan yang telah disusun diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

- ❖ Akuntabilitas
- ❖ Perencanaan
- ❖ Pengendalian
- ❖ Pengambilan keputusan

Menurut PP Nomor 71 Tahun 2010 tentang standart akuntansi pemerintahan pelaporan keuangan pemerintah seharusnya menyajikan informasi yang bermanfaat bagi para pengguna dalam menilai akuntabilitas dan membuat keputusan baik keputusan ekonomi, sosial, maupun politik dengan:

1. Menyediakan informasi tentang sumber, alokasi dan penggunaan sumber daya keuangan;
2. Menyediakan informasi mengenai kecukupan penerimaan periode berjalan untuk membiayai seluruh pengeluaran;
3. Menyediakan informasi mengenai jumlah sumber daya ekonomi yang dalam kegiatan entitas pelaporan serta hasil-hasil yang telah dicapai;
4. Menyediakan informasi mengenai bagaimana entitas pelaporan mendanai seluruh kegiatannya dan mencukupi kebutuhan kasnya;
5. Menyediakan informasi mengenai posisi keuangan dan kondisi entitas pelaporan berkaitan dengan sumber-sumber penerimaannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, termasuk yang berasal dari pungutan pajak dan pinjaman;
6. Menyediakan informasi mengenai perubahan posisi keuangan entitas pelaporan, apakah mengalami kenaikan atau penurunan, sebagai akibat kegiatan yang dilakukan selama periode pelaporan.

### **3.3.3. PRINSIP KEHATI-HATIAN**

Prinsip kehati-hatian ini sesuai dengan filosofi etnik Jawa yaitu *Alon-alon waton klakon*. Ontologi dari filosofi ini sebenarnya berisikan pesan tentang kehati-hatian. Kandungan maknanya sangat dalam mengisyaratkan tentang kehati-hatian, waspada, istiqomah, keuletan, dan yang jelas tentang keamanan. Informan 2 menyatakan:

*“Harus hati-hati, teliti, kadang kalau waktunya rekonsiliasi laporan beberapa satker itu waktu ketemu gak match (baca: selisih), harus sabar pelan-pelan*

*dicari mana yang buat selisih. Nek grudukan (baca: kalau tidak hati-hati) resiko nya susah kalau waktu rekonsiliasi”*

Dalam penyusunan laporan keuangan dibutuhkan prinsip kehati-hatian sehingga terhindar dari kesalahan yang bisa menyebabkan resiko salah saji yang material.

Dalam laporan keuangan contohnya kearifan lokal *Alon-alon waton klakon* adalah prinsip kehati-hatian dalam pelaporan persediaan, penyusutan asset hendaknya suatu keputusan didasarkan atas data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam menyajikan data persediaan, hendaknya perhitungan persediaan dilakukan dengan hati-hati karena banyak kesalahan saji terjadi pada pengungkapan persediaan pada laporan keuangan. Tidak dipungkiri, dalam mengungkapkan persediaan memang membutuhkan kesabaran saat proses stock opname, terlebih bila persediaan yang harus dihitung sangat banyak. Namun hal ini memang harus dilakukan secara hati-hati mengingat dalam menyajikan laporan keuangan, prinsip yang harus dijaga adalah bahwa laporan keuangan yang baik adalah laporan keuangan yang bebas dari salah saji material.

#### **4. KESIMPULAN**

1. *Piwulang* sebagaimana ada dalam budaya etnik Jawa sebagai bentuk kearifan lokal terdapat pula dalam praktik akuntansi salah satunya adalah dalam penyusunan laporan keuangan sektor publik. Dimana nilai-nilai yang terkandung dalam laporan keuangan juga merupakan *piwulang* dalam etnik Jawa.
2. Nilai-nilai dalam penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan *piwulang* dalam budaya etnik Jawa adalah :
  - ✓ Transparan dan jujur  
Sesuai dengan salah satu bait tembang macapat karya Ranggawarsita dalam Serat Kalatidha
  - ✓ Memberikan informasi yang bermanfaat  
Sesuai dengan filosofi Jawa *Urip Iku Urup*
  - ✓ Prinsip Kehati-hatian  
Sesuai dengan filosofi Jawa *Alon-alon waton klakon*.

#### **5. REFERENSI**

- Dai, Xiling. 2010. Study on the Reform of the Current Financial Report System in China. International China: *Journal of Economics and Finance*. Vol.2, No.1 february 2010.
- Kaplan, R. S. dan Anthony A. A.1998. *Advanced Management Accounting*. Edisi ketiga. New Jersey: Prentice Hall Inc.

- Komalasari, Puput T.1999. “Model Perencanaan Sistem Informasi Suatu Perspektif Teori Agensi”. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. Vol. 3 No. 2
- Oktaviani, Tia dkk. 2010. Kearifan Lokal dalam pengelolaan Sumber Daya Air di Kampung Kuta. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*. Desember 2010, hlm. 345-355.
- Scott, W. R. 2002. *Financial Accounting Theory*. 2nd Edition. Canada:Prentice-Hall Canada Inc.
- Setiyadi, D.B.Putut. 2012. Pemahaman Kembali Local wisdom Etnik Jawa dalam Tembang Macapat dan Pemanfaatannya sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti Bangsa. *Magistra No. 79 Th. XXIV* Maret 2012
- Sumbogo,Anton. 2015. Analisis Laporan Keuangan PNPM Mandiri Kecamatan Blora Kabupaten Blora berdasarkan Standar Akuntansi Pemerintah. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi Vol. 11 No. 1* Maret 2015: 33 – 39.
- Triyuwono, I. dan Roekhuddin. 2000.“Konsistensi Praktik Sistem Pengendalian Intern dan Akuntabilitas pada Laziz”. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol.3 No.2.
- Wijayanto, Andi. 2012. *Kearifan Lokal (Local wisdom) dalam Praktik Bisnis di Indonesia*.